



Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Program Guru Penggerak Untuk Meningkatkan Kompetensi Demokrasi Siswa

Afrika Sutri Astria¹, Irawan Hadi Wiranata², Gilang Ardi Kurniawan³,
Yesaya Bryanata Alvin⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

afrika.s.a3@gmail.com¹, wiranata@unpkdr.ac.id², gilangadi828@gmail.com³,
yesayabryanat221@gmail.com⁴

ABSTRACT

In this digital era, there are many challenges that must be faced, one of which is regarding students' democratic attitudes, where technological advances are changing the way they communicate and participate in life. Therefore, the government is always improving the curriculum system in education, one of which is the independent curriculum. The independent curriculum is a government plan to improve the previous curriculum to improve the quality of education, thus graduating a superior generation and being able to face various challenges in the future. The independent curriculum gives educators the freedom to develop a learning process that is more contextual and relevant to students' needs. This independent curriculum also includes a teacher-driven program that encourages student growth and development to achieve learning objectives. Therefore, this program is expected to be an effective strategy in shaping students' democratic values. Through a literature review, this research aims to review various sources to identify various approaches and best practices implemented in several schools and their impact on students' democratic competencies. The research results indicate that through this teacher-driven program, students are able to improve their democratic competencies.

Keywords: independent curriculum, driving teachers, students' democratic competencies

ABSTRAK

Di era digital ini banyak tantangan yang harus dihadapi salah satunya mengenai sikap demokrasi pada siswa, yang dimana kemajuan teknologi merubah cara berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kehidupan. Maka dari itu pemerintah selalu memperbaiki sistem kurikulum dalam pendidikan salah satunya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka membeberkan kebebasan kepada pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan kurikulum merdeka ini adupun program guru penggerak yang mendorong tumbuh kembang siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dalam program tersebut diharapkan menjadi strategi efektif dalam membentuk nilai demokrasi siswa. Melalui studi literatur penelitian ini ingin mereview dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan dan praktik terbaik yang diterapkan di beberapa sekolah serta dampaknya terhadap kompetensi demokrasi siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari program guru penggerak ini siswa mampu meningkatkan kompetensi demokrasinya.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, guru penggerak, kompetensi demokrasi siswa

PENDAHULUAN

Kualitas demokrasi Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis dalam sepuluh tahun terakhir sehingga menarik perhatian dunia yang dimana banyak negara kesulitan menjalankan sistem demokrasinya.

Penurunan ini dilaporkan pada demokrasi V-Deem Institute 2024 yang melabeli bahwa Indonesia sebagai negara otokrasi elektoral, yang mengalami pergeseran dari peringkat sebelumnya sebagai negara demokrasi elektoral (Febriandy & Wahid, 2024). Sedangkan menurut worldometers negara demokrasi terbesar keempat dunia yaitu Indonesia setelah negara India, China, Amerika Serikat yang memiliki populasi sekitar 273,5 juta jiwa pada tahun 2022 (Farikiansyah et al., 2024).

Dalam lingkup akademik pun nilai demokrasi juga menurun karena beberapa faktor. Melalui pendidikan, nilai demokrasi dapat ditanamkan kepada peserta didik. Dalam kurikulum nilai demokrasi dikembangkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan beserta seperangkat sarana dan prasarana yang mendukung seperti materi, buku-buku, strategi, metode, dan alat evaluasi. Pendidikan kewarganegaraan juga sebagai mata pelajaran untuk mengembangkan dan mananamkan nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dan dilaksanakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Febriandy & Wahid, 2024). Pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara dalam mencintai negaranya dengan mempertahankan konstitusi, menghargai persatuan dalam keragaman, serta mempertahankan integritas negara Indonesia (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Hanifah Miftahul Jannah, Viky Fatimah, 2025). Menurut Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945" (Aida Zalsabilah Idris, Sudarmin, Nurjannah, 2024). Pendidikan kewarganegaraan diambil dari istilah Civic Education, dan oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pendidikan kewarganegaraan dan ilmu kewarganegaraan (Cicilia et al., 2022). Yang dimana istilah "civics", "civics education", dan "citizenship education" memiliki arti berbeda diantaranya, "civics" merujuk pada ilmu kewarganegaraan, "civic education" adalah pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan kewarganegaraan, sedangkan "citizenship education" mencakup aspek yang lebih luas mengenai teori dan praktik kewarganegaraan serta partisipasi aktif dalam masyarakat (Sarah & Saleh, n.d.). Maka dari itu pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk generasi muda yang tanggap secara intelektual, berintegritas dengan nilai-nilai kewarganegaraan, serta terampil dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sehingga dunia pendidikan berkontribusi memperbaiki kurikulum dari tahun ke tahun untuk menggapai tujuan pembelajaran. Kurikulum bersifat dinamis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendasarinya. Kurikulum



dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan lembaga pendidikan. Sedangkan, definisi kurikulum menurut Hilda Taba, kurikulum adalah "A curriculum is a plan for learning, therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum", yang berarti bahwa kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran, oleh karena itu, apa yang diketahui tentang proses pembelajaran dan perkembangan individu memiliki pengaruh terhadap pembentukan kurikulum (Sanjaya, 2006). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 2025).

Murray Print menjelaskan bahwa kurikulum adalah ruang pembelajaran yang direncanakan, diberikan secara langsung kepada peserta didik dari lembaga pendidikan dan merupakan pengalaman yang bisa dinikmati oleh seluruh peserta didik ketika kurikulum itu diterapkan (Rahayu et al., 2023). Doll berpendapat bahwa kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang diberikan melalui pengalaman belajar dibawah tanggung jawab sekolah (Syarieff, 2011). Sedangkan menurut Cow, kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang tersusun dari beberapa mata pelajaran dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu program guna untuk memperoleh gelar atau memperoleh ijazah (Sanjaya, 2006). Di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan pada kurikulum semenjak kemerdekaan Indonesia. Kurikulum yang pernah dilaksanakan antara lain, kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan yang saat ini kurikulum merdeka (Muhammedi, 2016).

Kurikulum merdeka berperan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dalam pembelajaran di sekolah. Pengembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran diharapkan dapat mengatasi ketertinggalan pada masa pandemi. Kurikulum merdeka merupakan sebuah kebijakan baru yang bertujuan mendorong siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Adventyana et al., 2024). Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan otonomi dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Dinn Wahyudin et al, 2024). Kurikulum merdeka memiliki beragam pembelajaran dengan berfokus kepada potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, penggalian pengetahuan, memberikan keleluasaan waktu memahami pembelajaran di



kelas serta mengangkat konsep merdeka belajar (Zulfahmi, 2023). Program Merdeka Belajar bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir yang dimana berhubungan dengan pembelajaran diferensiasi untuk memilih pembelajaran sesuai dengan yang di inginkan maupun sesuai dengan kebutuhan mereka (Tunas & Pangkey, 2024). Dengan hal ini, tidak ada lagi paksaan untuk mencapai nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang menanamkan nilai-nilai demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihian pembelajaran adalah pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Wicaksana & Rachman, 2018).

Dalam mewujudkan program merdeka belajar ini juga pemerintah membuat sebuah program yang disebut dengan program guru penggerak. Program ini bertujuan untuk melahirkan guru-guru penggerak yang dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Guru merupakan seorang penanam utama dalam dunia pendidikan, karena seorang guru tidak hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan demi a mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya melalui pengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik (Aminah & Nursikin, 2023). Dalam webinar Muhammad Yunus selaku ketua Prodamat memparkan bahwa "Tujuan dari kegiatan ini adalah bertujuan menciptakan guru-guru penggerak yang mampu menjadi pemimpin pendidikan di Indonesia. Guru penggerak yang menunjang dalam pencapaian kurikulum merdeka belajar," (MP UAD, 2023). Dengan latar belakang tersebut artikel ini akan membahas bagaimana peran guru penggerak.

PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengintegrasikan keterampilan abad 21, memperkuat pendidikan karakter, menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, dan meningkatkan kesetaraan akses pendidikan. Selain itu, perubahan kurikulum juga dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat agar pendidikan di Indonesia tetap relevan dan mencapai tujuannya (Salsabila Azahra, 2024). Dalam penelitian Mauliza Az Zahra dan kawan-kawannya menyatakan bahwa tenaga pengajar mengalami peningkatan beban kerja dan tanggung jawab, serta tantangan dalam



pelatihan, dan lain lain, namun kurikulum dapat meningkatkan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, yang mana dapat memberikan kemudahan bagi para tenaga pengajar dalam menyampaikan materi dengan metode apa saja, kurikulum juga memberikan pengaruh positif baik bagi tenaga pengajar maupun bagi para pelajar (Zahra et al., 2025). Dengan hal itu kurikulum merdeka bertujuan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

A. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, merupakan hasil evaluasi dari Kurikulum 2013 dan dirancang untuk mengatasi krisis pembelajaran yang diperparah oleh pandemi COVID-19. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan belajar, serta memberikan penekanan pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar dilatarbelakangi oleh adanya hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% siswa usia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10-15 tahun terakhir (acer, 2025). Implementasi dari kurikulum merdeka belajar menjadikan guru untuk dapat mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan akademik dan juga guru mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang baik sehingga menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat siswa juga paham dengan pembelajaran yang diajarkan (Ningrum & Suryani, 2022).

B. Peran Guru Penggerak

Guru adalah seorang yang paling berjasa bagi generasi penerus bangsa. Seorang guru tidak akan dapat digantikan oleh kecerdasan buatan, fungsi guru dan tenaga pendidik tidak dapat dihilangkan sebagai pendidik bagi peserta didik karena keduanya memiliki keterkaitan dengan proses pendidikan (Kirana & Rosita, 2024). Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta mampu menjadi agen perubahan bagi lingkungan sekitarnya khususnya dalam hal menguatkan profil Pelajar Pancasila di kalangan peserta didik. Peran guru penggerak diantaranya:

Pertama, guru penggerak mampu merangkul perkumpulan dengan para guru lain untuk saling mendorong dan memberikan solusi dalam



menimngkatkan kualitas mengajarnya. Guru tidak hanya belajar dari dirinya sendiri namun juga dapat belajar dari pengalaman orang lain, agar ketika mengalami hal yang sama sudah dapat menerapkan solusi yang diberikan. Dengan hal ini guru dapat membentuk komunitas yang terus terjalin, sehingga dapat mengembangkan dirinya sebagai tenaga pendidik yang profesional (Jannati et al., 2023).

Kedua, Guru penggerak menjadi pemimpin pembelajaran. Dalam dunia pendidikan tak asing lagi dengan Ki Hajar Dewantara yang dijuluki sebagai bapak pendidikan nasional yang mengemukakan trilogi nya yaitu, Ing Ngarso Sung Tulodho" yang berarti di depan memberi contoh, "Ing Madya Mangun Karso" di tengah memberi motivasi dan "Tut Wuri Handayani" di belakang memberi motivasi/dorongan. Dimana dari hal ini guru dapat menjadi contohnya untuk orang sekitar khususnya terhadap para siswa, kemudian guru juga menjadi agen perubahan dalam fasilitator pendidikan, serta dapat menjadi motivator pada siswanya (Jannati et al., 2023). Dengan hal ini dari pihak sekolah juga dapat melakukan pelatihan terhadap guru agar bisa menjadi guru yang berkompeten.

Penelitian Samari (2022) dalam (Nurwanci et al., 2025) yang menyatakan bahwa guru penggerak memiliki kemampuan untuk mengubah pola pikir dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa, untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan nilai untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi literatur ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui Program Guru Penggerak memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi demokrasi siswa. Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan pedagogis, sementara Guru Penggerak bertindak sebagai penggerak perubahan budaya sekolah ke arah yang lebih demokratis, partisipatif, dan reflektif. Upaya sistematis seperti pelatihan guru, pemantauan pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi berbasis kompetensi demokrasi perlu terus diperkuat agar cita-cita pendidikan demokratis dapat terwujud dalam praktik. Maka dengan adanya guru penggerak ini diharapkan agar terus dilakukan pada kurikulum selanjutnya.



DAFTAR RUJUKAN

- acer. (2025). *Kurikulum Merdeka Belajar: Pengertian, Tujuan, Hingga Implementasi.* <https://www.acerid.com/pendidikan/pengertian-kurikulum-merdeka-belajar-dan-tujuannya>
- Adventyana Benedicta Dwi, Euis Nur Amanah Asdiniah, Mae Afriliani, Magdalena, Siti Fadia Nurul Fitri, P. (2024). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Bagi Guru dan Peserta Didik. *Journal on Education, volume 6(Pendidikan)*, 1–9.
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Hanifah Miftahul Jannah, Viky Fatimah, N. F. (2025). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai- Nilai Syariah dalam Kurikulum Pendidikan. April.*
- Aida Zalsabilah Idris, Sudarmin, Nurjannah, R. A. (2024). Media dan Teknologi Pembelajaran PPKn Dalam Memenuhi Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Saraweta : Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2472>
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710–12719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2259>
- Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Cicilia, I., Marsidi, Martini, & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(03), 146–155. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/420>
- Dinn Wahyudin et al. (2024). *kurikulum merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A., Ma, L., Islam, P. A., Islam, U., & Sunan, N. (2024). Meningkatkan Partisipasi Pemilu melalui Literasi Politik Pemuda Milenial dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, 5(4), 6512.
- Febriandy, R. K., & Wahid, U. (2024). Kemunduran Demokrasi Di Indonesia: Analisis Laporan Varieties of Democracy (V-Dem) Institute 2024. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 1041–1050. <https://doi.org/10.31539/KAGANGA.V7I2.12392>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Jumal Ahmad. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal*



- Analisis *Isi*, 5(9), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Kirana, D. A. A., & Rosita, R. D. A. (2024). Peran Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Sistem Pembelajaran di SMP Negeri 34 Surabaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 6. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.346>
- MP UAD. (2023). *peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar*. MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN.
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Nurwanci, S., Rafiki, R., & Halimah, L. (2025). *Kebijakan Pendidikan dalam Konteks Meningkatkan Pembelajaran melalui Guru Penggerak*. 10(2), 1087–1093.
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relavansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>
- Salsabila Azahra. (2024). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Prestasi Siswa. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 319–326. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1075>
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). 03(01), 1–17. https://etheses.iainkediri.ac.id/7535/3/92101720015_bab2.pdf
- Sarah, F. M., & Saleh, S. (n.d.). *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PEMBELAJARAN BERAGAMA*. 9(87), 266–279.
- Syarieff, E. (2011). *KURIKULUM EDWIN'S BLOS*. <https://edwinsyarief.blogspot.com/2011/06/kurikulum.html?>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. (2025). file:///C:/Users/ACER/Downloads/7227_Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003.pdf
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.



<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Zahra, M. A., Ayu, P., Mentari, I., & Renata, M. M. (2025). *Efek Perubahan Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan*. 1(1), 1–15.

Zulfahmi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 300–311.